

Vol. 42 No. 2 (2025)

PENINGKATAN SIKAP BIJAK TERHADAP MEDIA SOSIAL MELALUI LAYANAN KLASIKAL *EXPERIENTIAL LEARNING* SISWA SMA N 2 KUDUS

Aricha Juliyanti^{1*}

Program Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling, Universitas Muria Kudus,
Kudus, Indonesia

Email: arichajuliyanti9@gmail.com

Rina Aristiani²

Program Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling, Universitas Muria Kudus,
Kudus, Indonesia

Agung Slamet Kusmanto³

Program Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling, Universitas Muria Kudus,
Kudus, Indonesia

*Corresponding Authors

Abstrak

Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya kesadaran siswa dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab selama proses pembelajaran. Sikap bijak dalam bermedia sosial sangat penting karena penggunaan yang tidak terkontrol dapat berdampak negatif terhadap prestasi akademik, perilaku sosial, serta kesehatan mental siswa, seperti menurunnya konsentrasi belajar, meningkatnya konflik sosial, hingga risiko kecemasan dan depresi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap bijak dalam penggunaan media sosial pada peserta didik SMA Negeri 2 Kudus melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) yang terdiri dari dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan layanan klasikal berbasis *experiential learning* secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dan sikap bijak dalam penggunaan media sosial. Terdapat peningkatan aktivitas siswa dari kategori “Cukup Aktif” menjadi “Aktif” dan perubahan sikap dari kategori “Kurang” dan “Cukup” menjadi “Baik” dan “Sangat Baik”. Kualitas pelaksanaan layanan oleh peneliti juga meningkat dari “Cukup” menjadi “Sangat Baik”. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan praktik bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam penerapan pendekatan *experiential learning* untuk membentuk karakter dan sikap positif siswa dalam menghadapi tantangan era digital.

Kata Kunci: *media sosial, layanan bimbingan klasikal, experiential learning, sikap bijak.*

Abstact

The background of this research is based on the low awareness of students in using social media responsibly during the learning process. A wise attitude in social media is very important because uncontrolled use can have a negative impact on students' academic achievement, social behavior, and mental health, such as decreased study concentration, increased social conflict, and the risk of anxiety and depression. This research aims to increase wise attitudes in the use of social media in students of SMA Negeri 2 Kudus through classical guidance services with an experiential learning approach. This research uses a qualitative method with a Counseling Guidance Action Research (PTBK) design consisting of two cycles, including the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study show that the application of classical services based on experiential learning significantly increases student engagement and wise attitudes in the use of social media. There was an increase in student activity from the "Moderately Active" category to "Active" and a change in attitude from the "Less" and "Sufficient" categories to "Good" and "Very Good". The quality of service implementation by researchers also increased from "Sufficient" to "Very Good". This research makes an important contribution to the development of guidance and counseling practices in schools, especially in the application of experiential learning approaches to shape students' positive character and attitudes in facing the challenges of the digital era.

Keywords: social media, classical guidance service, experiential learning, wise attitude.

PENDAHULUAN

Di era digital yang terus berkembang, media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan (Sagala et al., 2024). Platform populer seperti TikTok, Instagram, dan Facebook kini tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan atau komunikasi, tetapi juga turut memengaruhi pola pikir, perilaku sosial, dan cara peserta didik dalam mengakses serta memproses informasi (Nasrullah, 2015). Bagi pelajar, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk belajar secara mandiri, berbagi pengetahuan, dan membangun jejaring (Maziyah et al., 2025). Namun, penggunaan media sosial yang tidak bijak juga menimbulkan berbagai dampak negatif, mulai dari penurunan konsentrasi belajar, perilaku adiktif, hingga penyebaran informasi yang tidak akurat.

Dalam konteks pendidikan formal, penggunaan media sosial secara tidak terkontrol menjadi tantangan serius yang dihadapi pendidik dan lembaga sekolah (Situmorang, 2023). Remaja berada pada fase perkembangan psikososial yang rentan, di mana kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan sosial dari teman sebaya sering kali lebih dominan daripada nilai akademik dan kedisiplinan. Young dalam (Caturhari, 2019) mengidentifikasi karakteristik kecanduan media sosial, seperti dorongan kuat untuk terus mengakses aplikasi, kesulitan

dalam mengontrol waktu penggunaan, serta munculnya gangguan emosional saat tidak dapat terhubung dengan dunia maya. Gejala-gejala ini mengarah pada penurunan fokus belajar, munculnya ketergantungan terhadap validasi sosial (*social validation*), dan lemahnya kemampuan berpikir kritis (Izmaimuza, 2025).

Kondisi tersebut juga ditemukan di SMA Negeri 2 Kudus. Berdasarkan hasil angket yang melibatkan 102 siswa, observasi kelas, serta wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, ditemukan bahwa lebih dari 65% siswa secara aktif menggunakan media sosial saat proses pembelajaran berlangsung, terutama TikTok dan Instagram. Banyak di antara mereka mengabaikan instruksi guru dan menunjukkan keterlibatan rendah dalam kegiatan belajar. Hal ini bukan hanya mengganggu suasana kelas, tetapi juga mencerminkan rendahnya kesadaran siswa terhadap etika akademik dan kedisiplinan digital. Beberapa guru melaporkan menurunnya partisipasi aktif dalam diskusi serta merosotnya hasil evaluasi pembelajaran, yang diduga kuat berkorelasi dengan kebiasaan penggunaan media sosial secara tidak bijak.

Menghadapi tantangan ini, diperlukan intervensi yang sistematis dan kontekstual untuk menumbuhkan sikap bijak dalam penggunaan media sosial di kalangan siswa (Fikri et al., 2025). Pendekatan teoritis konvensional dalam bimbingan cenderung kurang efektif, karena siswa tidak cukup hanya diberikan pengetahuan pasif. Oleh karena itu, pendekatan experiential learning dinilai lebih relevan karena melibatkan siswa secara aktif melalui pengalaman nyata, pemrosesan reflektif, dan penerapan langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari (Barus & Sunyi, 2023).

Dalam konteks layanan bimbingan klasikal, experiential learning dapat diterapkan melalui sejumlah tahapan berbasis siklus belajar Kolb, yaitu: (1) pengalaman konkret, di mana siswa diajak menghadapi situasi nyata, seperti menyimak studi kasus tentang dampak negatif media sosial; (2) refleksi aktif, melalui diskusi kelompok, curah pendapat, dan evaluasi diri; (3) konseptualisasi, saat siswa mulai mengaitkan pengalaman dengan konsep yang diajarkan, seperti etika digital dan tanggung jawab bermedia; dan (4) eksperimen aktif, di mana siswa membuat komitmen tindakan dan rencana perubahan perilaku. Pendekatan ini memungkinkan layanan bimbingan klasikal tidak hanya menjadi forum informasi, tetapi juga wahana penguatan karakter dan pengembangan sikap kritis.

Sejumlah penelitian sebelumnya mendukung efektivitas experiential learning dalam bimbingan. Fuad et al. (2022) membuktikan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan

pemahaman karier siswa melalui pengalaman langsung. Demikian pula Iswanto dan Anggraeni (2021) menemukan bahwa pelatihan bijak bermedia sosial berbasis pengalaman mampu membentuk karakter digital remaja, meskipun tantangan dalam menjaga partisipasi diskusi tetap menjadi perhatian. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan meningkatkan sikap bijak dalam menggunakan media sosial pada peserta didik SMA Negeri 2 Kudus melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan experiential learning.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang bertujuan untuk meningkatkan sikap bijak siswa dalam menggunakan media sosial selama proses pembelajaran Sugiyono (2021). Desain penelitian ini mengacu pada model siklus yang terdiri dari dua putaran tindakan, di mana setiap siklus mencakup empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, yang mencakup identifikasi masalah, penyusunan materi layanan, dan persiapan instrumen; (2) pelaksanaan tindakan, berupa pemberian layanan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning*; (3) observasi, untuk memantau perubahan perilaku dan keterlibatan siswa; serta (4) refleksi, untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi partisipatif, yang dilakukan oleh peneliti dan guru BK untuk mencatat perubahan sikap siswa selama proses layanan, termasuk kedisiplinan, perhatian dalam kelas, serta interaksi siswa terkait penggunaan media sosial. Observasi ini menggunakan lembar observasi dengan indikator sikap bijak yang telah ditentukan sebelumnya.
2. Wawancara semi-terstruktur, dilakukan terhadap guru bimbingan dan konseling guna menggali informasi mendalam terkait permasalahan siswa, perilaku siswa di luar layanan, serta efektivitas pendekatan yang diterapkan. Hasil wawancara digunakan untuk mendukung data observasi dan sebagai bahan refleksi tindakan.
3. Angket sikap bijak dalam bermedia sosial, yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Angket ini dirancang dengan skala Likert dan terdiri atas pernyataan-pernyataan yang mencerminkan aspek-aspek sikap

bijak, seperti tanggung jawab, etika digital, dan kesadaran dampak penggunaan media sosial.

Subjek penelitian ini adalah 36 siswa kelas X E 8 SMA Negeri 2 Kudus, yang dipilih secara purposif berdasarkan rekomendasi guru BK dan temuan awal dari hasil angket diagnostik. Kelas ini dipilih karena menunjukkan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi selama pembelajaran dan dinilai memerlukan intervensi khusus dalam aspek sikap dan etika digital.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menginterpretasi temuan secara naratif. Selain itu, data kuantitatif dari angket sikap dianalisis menggunakan statistik deskriptif, dengan menghitung nilai rata-rata (mean), persentase, dan selisih skor pretest–posttest untuk setiap siklus. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat peningkatan sikap bijak siswa serta mengevaluasi efektivitas layanan yang diberikan pada masing-masing siklus tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap bijak menggunakan media sosial melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan experiential learning. Kegiatan dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Berikut adalah hasil yang telah diperoleh:

1. Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas peserta didik dalam mengikuti layanan diamati menggunakan lembar observasi. Aktivitas mencakup aspek perhatian, partisipasi, kerja sama, keterlibatan dalam kegiatan, refleksi, dan kepatuhan terhadap aturan. Hasil observasi menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dari siklus I ke siklus II.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Kegiatan Observasi Aktivitas Peserta Didik dari Siklus I ke Siklus II

No	Aspek yang diamati	Siklus I Pertemuan			Siklus II Pertemuan		
		1	2	3	1	2	3
1	Perhatian terhadap materi	3	3	4	4	4	4
2	Partisipasi dalam diskusi	2	2	3	3	3	3
3	Kerja sama dalam kelompok	3	3	3	3	4	3
4	Keterlibatan dalam kegiatan eksperiensial	2	2	3	3	4	4
5	Refleksi atau respon terhadap materi	2	2	3	3	2	3
6	Kepatuhan terhadap aturan kegiatan	2	3	3	3	3	3
Jumlah		14	15	19	19	20	20
Presentase		58%	62,5%	79,2%	79,2%	83%	83%
Kategori		Cukup Aktif	Cukup Aktif	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam setiap aspek kegiatan. Persentase aktivitas siswa mengalami kenaikan dari kategori “Cukup Aktif” menjadi “Aktif”. Kegiatan experiential seperti simulasi dan diskusi kelompok mendorong siswa untuk lebih terlibat secara emosional dan intelektual.

2. Peningkatan Sikap Bijak Menggunakan Media Sosial

Hasil penilaian sikap bijak bermedia sosial dianalisis dari hasil angket pada siklus I dan siklus II. Data menunjukkan peningkatan skor individu dan rata-rata kelas setelah pelaksanaan siklus II.

Tabel 2. Peningkatan Sikap Bijak Menggunakan Media Sosial dalam Pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II

No	Nama	Siklus I			Siklus II		
		Skor	%	Ket	Skor	%	Ket
1.	ARA	14	56%	C	19	76%	B
2.	ACR	16	64%	B	21	84%	SB
3.	AAN	12	48%	C	17	68%	B
4.	AL	18	72%	B	23	92%	SB
5.	AIP	10	40%	K	16	64%	B
6.	AWR	15	60%	C	20	80%	B
7.	CPJ	13	52%	C	18	72%	B
8.	CKA	11	44%	C	16	64%	B
9	CNA	9	36%	K	15	60%	C
10	FDA	14	56%	C	20	80%	B
11	FJR	13	52%	C	18	72%	B
12	GZA	17	68%	B	22	88%	SB
13	INA	11	44%	C	17	68%	B
14	JAP	8	32%	K	15	60%	C
15	KAP	16	64%	B	21	84%	SB
16	LNH	12	48%	C	17	68%	B
17	MTT	15	60%	C	19	76%	B
18	MCA	14	56%	C	20	80%	B
19	MSA	10	40%	K	16	64%	B
20	MAH	13	52%	C	18	72%	B
21	MIM	17	68%	B	22	88%	SB
22	MRH	11	44%	C	16	64%	B
23	NZN	14	56%	C	20	80%	B
24	NU	12	48%	C	18	72%	B
25	NAP	16	64%	B	21	84%	SB
26	NL	15	60%	C	19	76%	B
27	NS	13	52%	C	17	68%	B
28	NPP	14	56%	C	19	76%	B
29	NAR	10	40%	K	15	60%	C
30	NRD	13	52%	C	18	72%	B
31	RA	12	48%	C	17	68%	B
32	RKJ	9	36%	K	14	56%	C
33	SA	16	64%	B	21	84%	SB
34	SNN	13	52%	C	19	76%	B
35	WSN	11	44%	C	16	64%	B
36	YJA	14	56%	C	20	80%	B
Rata – rata		13,08	52,3%	C	18,3	73,3%	B

Tabel menunjukkan rata-rata skor sikap siswa meningkat dari 13,08 menjadi 18,3, atau dari kategori “Cukup” menjadi “Baik”. Hal ini menunjukkan pendekatan *experiential*

learning berhasil meningkatkan kesadaran dan sikap siswa terhadap penggunaan media sosial secara bijak.

3. Aktivitas Peneliti

Selama proses layanan, kemampuan peneliti sebagai fasilitator mengalami perkembangan. Pada siklus I, peneliti masih tampak kaku dalam membuka layanan dan belum optimal dalam membangun dinamika kelompok. Namun pada siklus II, peneliti lebih percaya diri, komunikatif, dan mampu mengarahkan refleksi siswa menjadi lebih bermakna. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan hasil layanan.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* terbukti efektif dalam meningkatkan sikap bijak dalam menggunakan media sosial pada peserta didik kelas X E 8 SMA Negeri 2 Kudus. Peningkatan ini tercermin dari dua indikator utama: (1) aktivitas siswa dalam layanan yang mengalami pergeseran dari kategori "*Cukup Aktif*" menjadi "*Aktif*", dan (2) hasil angket skala sikap yang menunjukkan peningkatan dari kategori "*Kurang*" dan "*Cukup*" menjadi "*Baik*" dan "*Sangat Baik*".

Selain itu, penurunan standar deviasi skor observasi aktivitas dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan terjadi secara merata di antara siswa, bukan hanya pada individu tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* dapat menjangkau seluruh peserta didik, termasuk mereka yang pada awalnya kurang aktif atau kurang terlibat dalam layanan.

1. Keterkaitan dengan Teori Experiential Learning Kolb

Peningkatan aktivitas dan sikap siswa dapat dijelaskan melalui kerangka Kolb's Experiential Learning Theory (1984), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui empat tahap utama:

2. Pengalaman Konkret (Concrete Experience)

Dalam penelitian ini, tahap ini diwujudkan melalui simulasi kasus, permainan peran (*role play*), dan diskusi kelompok berdasarkan kasus-kasus nyata di media sosial yang pernah terjadi di kalangan remaja. Misalnya, siswa diminta memainkan peran sebagai pelaku

dan korban penyalahgunaan media sosial, seperti menyebarkan informasi pribadi tanpa izin.

3. Refleksi (Reflective Observation)

Setelah kegiatan simulasi, siswa melakukan refleksi tertulis dan diskusi terbimbing tentang bagaimana perasaan mereka, dampak sosial dari tindakan tersebut, dan kaitannya dengan perilaku mereka sendiri. Kegiatan ini mendorong kesadaran diri dan empati sosial.

4. Konseptualisasi Abstrak (Abstract Conceptualization)

Guru BK kemudian mengaitkan hasil refleksi dengan teori etika digital, norma sosial, dan aturan sekolah, sehingga siswa dapat memahami konsekuensi logis dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam penggunaan media sosial.

5. Eksperimen Aktif (Active Experimentation)

Siswa diminta membuat komitmen tertulis atau rencana aksi pribadi tentang bagaimana mereka akan mengubah perilaku bermedia sosial ke arah yang lebih bijak. Mereka juga diberikan tugas untuk menerapkan etika digital dalam kehidupan sehari-hari selama seminggu dan kemudian melaporkan pengalaman tersebut dalam sesi layanan berikutnya.

Penjabaran kegiatan ini mendukung pendapat Kolb (1984) bahwa pengalaman belajar yang siklikal dan reflektif mampu menginternalisasi nilai dan membentuk perubahan sikap yang berkelanjutan. Hal ini juga sejalan dengan temuan Barus dan Sunyi (2023) bahwa pendekatan experiential learning dalam layanan bimbingan mendorong keterlibatan emosional dan kognitif siswa secara seimbang.

6. Implikasi Praktis dan Kontribusi Penelitian

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan layanan bimbingan klasikal yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman nyata siswa. Dalam implementasinya, guru BK dapat mengadaptasi modul layanan berbasis experiential learning ini dengan beberapa prinsip:

- a. Menggunakan kasus nyata yang relevan dengan kehidupan digital siswa.
- b. Membuka ruang refleksi yang aman, baik secara lisan maupun tertulis.

- c. Mengintegrasikan nilai-nilai etika digital dalam setiap sesi layanan.
- d. Melibatkan siswa dalam merancang rencana perubahan diri, bukan hanya sebagai penerima materi.

Pendekatan ini juga menegaskan bahwa bimbingan klasikal tidak harus bersifat ceramah satu arah, tetapi dapat menjadi ruang dialog yang membangun kesadaran moral melalui metode yang menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, layanan bimbingan tidak hanya fokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada transformasi perilaku dan pembentukan karakter digital siswa, yang sangat penting di era media sosial saat ini (Fikri et al., 2025).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* terbukti efektif dalam meningkatkan sikap bijak menggunakan media sosial pada peserta didik kelas X E 8 SMA Negeri 2 Kudus. Efektivitas ini ditunjukkan melalui dua aspek utama: pertama, peningkatan aktivitas siswa dalam proses layanan, yang bergerak dari kategori “Cukup Aktif” menjadi “Aktif”. Peningkatan ini berkontribusi langsung terhadap pembentukan sikap bijak karena siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan reflektif, diskusi kasus nyata, dan berbagi pengalaman pribadi. Aktivitas ini mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai etis dan memahami konsekuensi dari perilaku digital yang tidak bertanggung jawab.

Kedua, terdapat pergeseran kategori hasil skala sikap, di mana sebagian besar siswa mengalami perubahan dari kategori “Kurang” dan “Cukup” menjadi “Baik” dan “Sangat Baik”. Pergeseran ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengalami peningkatan kesadaran, tetapi juga mulai mengimplementasikan sikap positif dalam penggunaan media sosial secara konsisten, baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas. Hal ini berdampak positif terhadap proses belajar secara keseluruhan, karena siswa menjadi lebih fokus, disiplin, dan mampu memanfaatkan media sosial secara produktif, seperti untuk mencari referensi pembelajaran dan berdiskusi secara sehat.

Selain itu, kualitas pelaksanaan layanan oleh peneliti juga mengalami peningkatan, dari kategori “Cukup” menjadi “Sangat Baik”. Kualitas ini diukur melalui lembar evaluasi pelaksanaan layanan yang mencakup beberapa indikator, antara lain keterpaduan materi dengan konteks siswa, keterlibatan peserta didik dalam diskusi, kejelasan penyampaian

materi, dan efektivitas fasilitasi refleksi. Peningkatan kualitas layanan ini memperkuat keberhasilan pendekatan *experiential learning* dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan membentuk kesadaran sikap secara bertahap.

Secara umum, penelitian ini merekomendasikan bahwa pendekatan *experiential learning* layak diadopsi oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan klasikal, terutama untuk membentuk sikap positif peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital. Pendekatan ini dinilai tidak hanya efektif, tetapi juga menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sosial-emosional.

Sebagai implikasi praktis, pihak sekolah disarankan untuk memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas, ruang layanan, dan alokasi waktu khusus agar pelaksanaan layanan BK dapat berlangsung optimal dan berkelanjutan. Bagi guru BK, pendekatan ini dapat diterapkan secara lebih luas pada berbagai tema bimbingan, seperti etika digital, komunikasi efektif, maupun pengembangan karakter.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar pengembangan pendekatan ini dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang, dengan cakupan konteks dan populasi yang lebih luas, guna mengamati dampak jangka panjang terhadap perilaku dan karakter siswa. Peneliti juga dapat mengeksplorasi integrasi *experiential learning* dengan media digital atau platform daring untuk menjangkau lebih banyak peserta didik secara fleksibel, interaktif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada SMA Negeri 2 Kudus, khususnya peserta didik kelas X E 8, yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan juga diberikan kepada guru pembimbing, pihak sekolah, serta dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan dukungan selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rosidah, Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiever, Jurnal Fokus Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu, 2014, Hal. 157 A
- Barus, G., & Sunyi, D. (2023). Memperkenalkan Model Pendidikan Karakter Di SMP Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif Dengan Pendekatan Experiential Learning. *Solution: Journal of Counseling and Personal Development*, 5(2), 01-16.
- Catur, Sari. 2019. Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Self Management Untuk Mereduksi Kecanduan Media Sosial Peserta Didik Di Sma Negeri

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Fatimah, D. N. (2017). Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Smp Negeri 5 Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 25–37.

Fikri, A., Rahman, A. N. U., & Wildania, D. (2025). Urgensi Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa di Era Media Sosial. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3899-3905.

Fuad, Hermawati dkk. 2022. Experiential Learning Sebagai Teknik Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa. Tersedia
<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor/article/download/18237/2957/>

Ismaimuza, D. (2025). Konflik Kognitif, Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Matematika. CV. Ruang Tentor.

Juntika Nurihsan, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar*

Juntika Nurihsan, Ahmad. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 17. Ibid, h. 23.

Kehidupan, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 23. Kudus: Nora Media Enterpris

Kolb, DA (1984). Pembelajaran Eksperiensial: Pengalaman sebagai Sumber Pembelajaran dan Pengembangan. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
<http://academic.regis.edu/ed205/Kolb.pdf>

Kushendar, K. (2019). Strategi Bimbingan Karir Menggunakan Layanan Klasikal Untuk Meningkatkan Pemahaman Perencanaan Pemilihan Sekolah Lanjutan Siswa Smp : Experimental Design.

Mauludin, Ali . dkk . 2017. Cerdas Dan Bijak Dalam Memanfaatkan Media Sosial Di Tengah Era Literasi Dan Informasi. Tersedia
<https://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/14751/7869>

Maziyah, N. S. A., Mu'id, A., & Rusydiyah, E. F. (2025). Pembelajaran Interaktif melalui Platform Media Sosial pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1539-1548.

Nasrullah, Rulli. 2015. Media Sosial Prosedur, Tren, dan Etika. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineke Cipta

Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu Teknik NonTes*.

Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1-8.

Silberman, M. (2016). *Handbook Experiential Learning*. Bandung: Nusa Media

Situmorang, D. Y. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Bantu Pembelajaran Dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2), 110-119.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Wening, S. 2019. Menciptakan Generasi Yang Bijak Dalam Penggunaan Media Sosial. Dalam
jurnal: <https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/view/13196>